

Pola Pendidikan Karakter pada Anak Autis di SLB Islam Qothrunnada

Nur Sakinah Ali¹, Ahmad Muhammad Diponegoro²
Universitas Ahmad Dahlan

Email:¹2207052011@webmail.uad.ac.id, ²ahmad.diponegoro@psy.uad.ac.id

Abstract

This study examines the role of character education in autistic children at SLB Islam Qothrunnada. Autism is a neurobiological disorder that affects social interaction, communication, and individual behavior patterns. Character education plays a crucial role in shaping positive attitudes and values in autistic children. This research employs a qualitative approach through field research involving teachers at Qothrunnada Islamic Special School as informant interviews. The interview instrument was utilized to gather data on the behavior model of character education for autistic children, the positive values instilled, and the obstacles encountered in the character education process. The study's findings reveal that the character education model for autistic children at Qothrunnada Islamic Special School is implemented through habituation in daily life, encompassing the school, the surrounding environment, and the home. Character education in autistic children is implemented through the promotion of positive values that align with the specific needs and challenges faced by these children. The establishment of character education patterns is crucial to ensure the harmonious collaboration between teachers, parents, and individuals within the child's immediate environment.

Keywords: Character Education, Autism, Habituation, Model.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pola Pendidikan karakter pada anak autis di SLB Islam Qothrunnada. Autisme adalah gangguan neurobiologis yang berpengaruh pada interaksi sosial, komunikasi dan pola perilaku individu. Pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan nilai-nilai positif pada anak autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan penelitian lapangan yang melibatkan guru-guru di SLB Islam Qothrunnada sebagai narasumber wawancara. Instrument wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pola Pendidikan karakter

pada anak autis, nilai-nilai positif yang ditanamkan serta kendala yang dihadapi dalam proses Pendidikan karakter yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola Pendidikan karakter pada anak autis di SLB Islam Qothrunnada dilakukan melalui pembiasaan pada kehidupan sehari-hari baik di sekolah, lingkungan sekitarnya maupun di rumah. Penekanan pendidikan karakter pada anak autis dilakukan pada beberapa nilai positif yang sesuai dengan kebutuhan dan hambatan pada anak autis. Pola Pendidikan karakter sangat diperlukan sinkronisasi peran guru, orang tua, serta orang-orang di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Autis, Pembiasaan, Model.

Pendahuluan

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain.¹² Hal ini ditandai dengan adanya kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal³, serta adanya perilaku yang terbatas dan repetitif.⁴ Anak-anak dengan autisme seringkali menemui tantangan yang unik dalam proses pendidikan mereka, termasuk dalam pembentukan karakter yang positif dan kuat.⁵

¹ Mega Iswari Biran and Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme* (Kuningan: Goresan Pena, 2018), hlm. 7.

² Desti Widiani and Siti Wangidah, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): hlm. 8, <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1365>.

³ Jendriadi Banoet et al., "Karakteristik Prosocial Anak Autis Usia Dini Di Kupang," *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo* 3, no. 1 (2016): hlm.2.

⁴ Sri Rachmayanti and A Zulkaida, "Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme," *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2011, hlm.8, <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/277>.

⁵ Morton Ann Gernsbacher, Emily M. Morson, and Elizabeth J. Grace, "Language and Speech in Autism," *Annual Review of Linguistics* 2, no. 1 (2016): hlm. 414, <https://doi.org/10.1146/annurev-linguist-030514-124824>.

Pendidikan karakter adalah sebuah pendekatan Pendidikan yang berfungsi untuk membentuk sikap⁶, nilai-nilai, dan moralitas seseorang.⁷ Melalui Pendidikan karakter, anak-anak dibentuk untuk mengembangkan kualitas kepribadian dengan nilai-nilai terpuji seperti nilai kejujuran, empati, rasa tanggung jawab, disiplin serta peduli pada sesama.⁸ Pada konteks anak autis, Pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam membantu proses adaptasi mereka dengan lingkungan sosial, mengendalikan emosi, serta mengembangkan keterampilan interaksi yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.⁹ Pendidikan karakter pada anak dengan autisme harus memperhatikan kebutuhan mereka. Dalam hal ini memerlukan kesesuaian metode pengajaran, pemilihan nilai karakter yang relevan serta lingkungan belajar yang mendukung pembiasaan karakter tersebut.¹⁰ Selain itu, proses Pendidikan karakter pada anak dengan autisme tidak terlepas dari peran orang tua, guru, serta orang-orang di lingkungan sekitar sehingga dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.¹¹

Sudah ditemukan beberapa penelitian terkait Pendidikan karakter dan autisme, di antaranya artikel oleh Khaerudin, dkk.¹² artikel ini fokus pada ciri khas dan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus, autis. Namun, pemaparannya masih sangat general belum membahas lebih khusus nilai-nilai karakter yang diajarkan, sedangkan dalam kajian peneliti akan membahas hingga karakter-karakter khusus yang diterapkan pada

⁶ Dandan Pang and Willibald Ruch, "Supplemental Material for Fusing Character Strengths and Mindfulness Interventions: Benefits for Job Satisfaction and Performance," *Journal of Occupational Health Psychology* 24, no. 1 (2019): hlm. 151, <https://doi.org/10.1037/ocp0000144.supp>.

⁷ Khaerudin et al., "Pendidikan Karakter Berbasis Islam Pada Anak Autis," *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 1, no. 3 (2021): hlm. 143.

⁸ Silta Tuloli, "Pendidikan Karakter," *Tafsir Tarbawi*, n.d., hlm. 5.

⁹ Endang Sumarti, "Pendidikan Karakter Anak Autis Melalui Dongeng," *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (2018): hlm. 85, <https://doi.org/10.17977/um007v2i12018p082>.

¹⁰ Galih Puji Mulyoto and Yoga Ardian Feriandi, "Pembelajaran Nilai-Nilai Moral Pada Anak Autis," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2017): 212–25, <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.15511>.

¹¹ Biran and Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, hlm. 27.

¹² Khaerudin et al., "Pendidikan Karakter Berbasis Islam Pada Anak Autis."

siswa autis di SLB Islam Qothrunnada. Selanjutnya, artikel oleh Endang Sumarti.¹³ Artikel ini mengemukakan tentang dongeng sebagai salah satu langkah efektif dalam menanamkan nilai pendidikan karakter kepada anak berkebutuhan khusus, termasuk pada anak dengan autisme. Lalu, artikel oleh Desti Widiani¹⁴ dijelaskan terkait strategi-strategi utama yang diterapkan dalam membentuk karakter anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran, yakni lewat prinsip layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan pembiasaan sikap baik di sekolah, lewat keteladanan, akhlak aplikatif, dan terakhir melalui terapi Al-Quran. Namun, masih dibutuhkan penelitian untuk menyelidiki pola Pendidikan karakter pada anak-anak dengan autisme, terkait pemahaman mendalam tentang nilai karakter serta praktik dan metode terbaik dalam Pendidikan karakter anak autis sehingga menjadi landasan yang kokoh untuk pembentukan karakter yang efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjelajahi pola Pendidikan karakter pada anak autis di SLB Islam Qothrunnada. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pemahaman yang lebih mendalam terkait praktek Pendidikan karakter yang efektif, tantangan yang dihadapi, serta peran orang tua, guru dan orang di lingkungan sekitar dalam membentuk karakter yang kuat dan holistic bagi anak-anak dengan autisme. Penelitian ini dilakukan di SLB Islam Qothrunnada Bantul dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang ditampilkan menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Penelitian ini juga diperkuat dengan merujuk pada literatur terkait. Kemudian, data dianalisis dengan beberapa tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan ditutup dengan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang penulis peroleh berupa data-data dari proses wawancara dan observasi berkenaan dengan pola pendidikan karakter yang dicanangkan pada siswa autis di SLB Islam Qothrunnada. Wawancara

¹³ Sumarti, "Pendidikan Karakter Anak Autis Melalui Dongeng."

¹⁴ Widiani and Wangidah, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta."

dilakukan kepada dua guru kelas yang mengampu siswa dengan autisme di SLB Islam Qothrunnada. Sedangkan observasi dilakukan kepada siswa autis murni sejumlah dua orang siswa dari total 8 siswa autis lain yang ganda dengan grahita dan ada juga yang autis tunarungu.

Dalam prinsip Pendidikan dan pengajaran di semua lini dilakukan sesuai prinsip-prinsip yang ada yaitu, terpola, terprogram, dan konsisten. Termasuk dalam Pendidikan karakter bagi anak autis. Kegiatan anak autis biasanya terbentuk dari rutinitas yang terjadwal dan terpola mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Pendidikannya harus dikondisikan dengan pembiasaan yang teratur. Selanjutnya terprogram berarti pendidikan karakter yang dicanangkan harus terarah dan memiliki tujuan yang dicapai serta adanya evaluasi. Selanjutnya, konsisten, dalam pelaksanaan Pendidikan karakter dan terapi perilaku bagi anak autis prinsip konsistensi mutlak diperlukan.¹⁵ Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan memerlukan strategi yang tepat agar proses pendidikan karakter tersebut terlaksana dengan efektif dan semakin terarah.¹⁶ Strategi yang digunakan memperhatikan kondisi dan karakter peserta didik berkebutuhan khusus. Di SLB Islam Qothrunnada menerapkan dua strategi utama. Yaitu pembiasaan perilaku baik dan keteladanan dari lingkungan sekitar, terutama dari guru sebagai teladan utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pembiasaan adalah kegiatan berulang yang dilakukan dengan tujuan menjadi sebuah adat kebiasaan.¹⁷ Pembiasaan dapat menjadi salah satu cara dalam mewujudkan sikap dan karakter positif seseorang, sehingga kepribadian negatif terkikis dan bisa berubah dengan adanya pembiasaan positif.¹⁸ Metode pembiasaan adalah sebuah proses yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan anak dan

¹⁵ Biran and Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, hlm. 28.

¹⁶ Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya," *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* 7, no. 2 (2019): hlm. 332.

¹⁷ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): hlm. 209.

¹⁸ Evinna Cinda Hendriana and Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 2 (2016): hlm. 28.

akan senantiasa diingat serta dilakukan sampai hari tuanya.¹⁹ Habitulasi atau pembiasaan yang diterapkan pada SLB Islam Qothrunnada mengaitkan dengan situasi nyata yang dialami anak pada kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan karakter yang dilakukan terlaksana secara natural dan anak lebih paham dalam menerapkan nilai pendidikan karakter yang ditanamkan. Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran yang ada proses habituasi yang dilakukan di SLB adalah metode *drill*.

Drill merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti berlatih berulang kali dengan cara coba-coba atau dengan prosedur reguler.²⁰ Metode latihan adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan pembentukan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu serta menciptakan kebiasaan pada siswa,²¹ sebab menanamkan sebuah nilai bukanlah suatu hal yang mudah dilaksanakan jika siswa belum mengenalnya atau tidak sering mengulanginya. *Drill* merupakan metode pengajaran yang membantu siswa bertindak proaktif dalam proses pembelajaran, karena metode *drill* selalu mengharuskan pembelajaran dan evaluasi terhadap latihan yang diberikan guru. Tujuan dari metode latihan ini adalah untuk melatih dan mengukur kemampuan motorik dan mental siswa untuk memperkuat interaksi yang dicapai. Selain itu, metode ini mengajarkan kebiasaan baik/tata karma, bakat, tekad dan keterampilan praktis dalam mata pelajaran.²²

Strategi pendidikan karakter selanjutnya adalah keteladanan pada lingkungan sekitar. Pendidikan keteladanan adalah metode berpengaruh yang paling menjamin keberhasilannya dalam mempersiapkan dan

¹⁹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): hlm. 23.

²⁰ Supiah and Asep Irwansyah, "Menerapkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Toilet Training Dengan Metode Drill Pada Anak Usia Dini Di PAUD KB Tiara Cibinong Bogor," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 1 (2020): hlm. 61.

²¹ Riza Faishol and Fathi Hidayah, "Efektivitas Metode Drill Dengan Teknik Master Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *INCARE: International Journal of Educational Resources* 01, no. 05 (2021): hlm. 450.

²² Noor Isna Alfaien, "Metode Drill Dalam Perspektif Pendidikan Islam," in *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, vol. I, 2020, hlm. 117.

membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial.²³ Hal ini karena guru adalah contoh paling khas di mata anak-anak, mereka akan ditiru dalam segala tindakan dan perilakunya, disadari ataupun tidak, bahkan terpatri dalam emosi dan perasaannya terhadap anak didiknya tersebut, baik kata-kata atau perilaku, baik secara fisik maupun mental baik diketahui maupun tidak diketahui. Dalam hal pendidikan karakter memang sangat membutuhkan sosok teladan.²⁴ Anak dapat menemukan sosok teladan di lingkungan sekitarnya, semakin dekat modelnya dengan anak, maka pendidikan karakter tersebut akan semakin mudah dan efektif.

Anak membutuhkan contoh dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam buku teks, karena proses mencapai perilaku moral melibatkan pemberian contoh dan penguatan respon diri sendiri.²⁵ Melalui pembelajaran *modeling* (keteladanan) akan muncul berbagai perilaku etis, pro-sosial, dan kaidah-kaidah lain dalam berbuat baik. Perilaku manusia muncul dari mengamati pola, mengamati orang lain, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru, dan pada akhirnya digunakan sebagai panduan untuk diwujudkan dalam aksi.²⁶ Potensi belajar maksimal yang digunakan anak berasal dari apa yang mereka lihat. Perintah memang dapat menggugah orang, tapi contoh langsung yang diberikan akan lebih menggerakkan hati seseorang untuk beraksi. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada hakikatnya diperuntukkan khusus bagi para pendidik itu sendiri. Sebab, pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak akan dapat dipercaya apabila gagasan teoritis normatif yang cermat ini

²³ Hendriana and Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," hlm. 27.

²⁴ Mulyoto and Feriandi, "Pembelajaran Nilai-Nilai Moral Pada Anak Autis," hlm. 223.

²⁵ Novia Wahyu Wardhani and Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017): hlm. 56, <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>.

²⁶ Siti Qurratul Aini and Faizin Syamwil, "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah," *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 2 (2020): hlm. 152, <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34>.

tidak pernah ditemui oleh anak-anak dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka baik di rumah atau di sekolah.²⁷

Pola pendidikan karakter yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Islam Qothrunnada memiliki ciri khas yaitu islami sesuai dengan identitas sekolahnya. Pada penerapan pendidikan karakter untuk siswa diperlukan adanya keteladanan serta pembiasaan-pembiasaan yang baik dari pendidik, begitupun bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan karakter SLB Islam Qothrunnada di dalamnya meliputi pembiasaan-pembiasaan islami yang selalu diterapkan dalam kegiatan harian disekolah, seperti sholat dhuha berjamaah, muroja'ah, hafalan surat-surat pendek, BTTQ, dan lainnya. Dalam penerapan pendidikan karakter apalagi bagi anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah, membutuhkan kesabaran lebih dan pemahaman khusus dalam pengajarannya.

Pola penguatan karakter di SLB Islam Qothrunnada mencakup pembiasaan di sekolah masyarakat/lingkungan sekitar dan di rumah. Dalam pembiasaan masyarakat/lingkungan sekitar, diantaranya: 1) Saat kegiatan di sekolah: Disipilin saat berangkat sekolah, Melaksanakan Senyum, Salam, dan Sapa kepada guru dan teman, Merapikan alas kaki ketika masuk kelas, melaksanakan salat Dhuha berjamaah (persiapan wudu, pelaksanaan salat dilanjut doa dan zikir), Membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an atau bacaan salat, Melakukan piket kebersihan kelas, Melaksanakan salat Zuhur berjamaah, Menyiram, merawat, dan membersihkan tanaman, Mengucapkan tolong jika meminta bantuan, mengucapkan terima kasih setelah mendapat bantuan, mengatakan permisi saat berjalan di depan orang yang lebih tua, dan meminta maaf saat melakukan kesalahan. 2) Saat kegiatan di lingkungan sekitar: Jalan-jalan dilingkungan sekolah (menyapa masyarakat), Menjenguk teman yang sakit (mendo'akan), *Field trip*, Peringatan hari besar Islam, Peringatan hari besar, *Outbound*, Kajian orang tua siswa serta *Parenting* untuk bimbingan orang tua saat anak di rumah.

Ketika dirumah dengan pantauan dan tanggung jawab orangtua siswa, anak berkebutuhan khusus senantiasa dibiasakan untuk: 1) Membaca doa sebelum dan sesudah makan bersama keluarga, 2) Bersalaman dengan

²⁷ Cahyaningrum, Sudaryanti, and Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," hlm. 212.

orangtua dan mengucapkan salam, 3) Membaca doa sebelum berangkat sekolah, 4) Catatan amaliah harian santri, berisi: sholat 5 waktu, doa sehari-hari, mengucap salam ketika masuk dan keluar rumah, mencium tangan orang tua sebelum keluar rumah, membiasakan pakaian rapi, merapikan tempat tidur, dan membantu orangtua dalam pekerjaan rumah seperti menyapu atau cuci piring.

Pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari bagi anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan di SLB Islam Qothrunnada sebagaimana paparan di atas, secara implisit mengandung nilai-nilai karakter positif untuk membentuk karakter anak berkebutuhan khusus. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan kepada seluruh anak berkebutuhan khusus tanpa terkecuali, baik anak tunarungu, tunagrahita, down syndrome, cerebral palsy, dan autisme. Namun, ada beberapa nilai karakter positif yang ditekankan oleh guru secara khusus bagi anak autisme di kelas sebagai salah satu upaya terapi perilaku mereka. Di antara nilai-nilai Pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata Mandiri yang berarti keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain.²⁸ Sikap kemandirian yang terdapat dalam diri siswa akan memberi dampak pada perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai kebutuhan dan tuntutan yang dilandasi agama.²⁹ Penekanan nilai karakter mandiri pada anak autisme dilakukan sebab melihat karakteristik anak autisme yaitu sulit berhubungan dengan orang lain, seringkali tidak dapat mengungkapkan kebutuhan dirinya sendiri dengan orang di sekitarnya. Karakter mandiri dibiasakan mulai dari hal-hal kecil yang berkaitan dengan salah satunya kebutuhan agama agar menjadi karakter yang kuat dan mendasar pada anak dengan autisme tersebut. Salah satu praktek sikap kemandirian siswa autisme

²⁸ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

²⁹ Yusutria and Rina Febriana, "Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): hlm. 579, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>.

pada kegiatan pembiasaan adalah pada pelaksanaan salat Dhuha, anak dibiasakan untuk berwudu dan Bersiap sendiri sebelum menuju pendopo pelaksanaan salat Dhuha berjamaah.

2. Tertib dan Disiplin

Tertib memiliki arti teratur; menurut aturan; rapi.³⁰ Sedangkan disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan.³¹ Penanaman karakter tertib dan disiplin dilakukan pada anak autis menilik pada masalah perilaku anak autis yang suka melakukan sesuatu secara berulang. Maka penanaman karakter ini bermaksud sebagai terapi dengan mengalihkan masalah perilaku tersebut pada pembiasaan karakter positif tertib dan disiplin. Salah satu praktek pembiasaan karakter tertib adalah anak selalu merapikan letak sepatu Ketika masuk kelas. Sedangkan, praktek pembiasaan karakter disiplin dilakukan dengan membiasakan anak datang ke sekolah tepat waktu. Jika anak terlambat maka diberlakukan punishment sesuai dengan kebijakan guru di sekolah.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalua ada sesuatu dapat dituntut, dipersalahkan).³² Penanaman karakter tanggung jawab dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi individu yang melakukan hal-hal yang diberikan padanya beserta ketentuannya. Jika anak diajarkan untuk bertanggung jawab minimal atas dirinya sendiri, hal ini menjadi pendukung juga terhadap terbentuknya sikap mandiri pada diri anak. Praktek pembiasaan tanggung jawab adalah siswa harus melaksanakan tugasnya Ketika giliran atau jadwalnya memimpin

³⁰ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³¹ Fadillah Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar," *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan X*, no. 1 (2019): hlm. 2.

³² Risma Mila Ardila, Nurhasanah, and Moh Salimi, "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah," *Inovasi Pendidikan*, 2016, hlm. 81.

doa di kelas. Praktek lain juga dapat dilihat dari pembiasaan anak bertanggung jawab atas peralatan makannya setelah makan Bersama pada jam istirahat sekolah.

4. Kreatif

Kreatif artinya memiliki daya cipta; mampu untuk menciptakan,³³ atau memiliki imajinasi tinggi untuk berkreasi. Penekanan nilai kreatif ditanamkan pada siswa autis menilik dari beberapa siswa autis di SLB Islam Qothrunnada memiliki keterampilan seni menggambar dan melukis. Selain sebagai bentuk terapi perilaku, penanaman karakter kreatif dapat menjembatani pemaksimalan bakat siswa autis tersebut. Praktek pembiasaan karakter kreatif dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan keterampilan siswa, atau pada kegiatan peringatan hari-hari besar siswa diibatkan untuk membuat hiasan panggung baik berupa lukisan atau kreasi barang bekas.

Pola Pendidikan karakter pada siswa autis tidak seterusnya berjalan mudah. Dalam proses Pendidikan karakter tersebut didapati beberapa kendala yang menghambat proses Pendidikan karakter pada siswa autis secara maksimal. Kendala utama berasal dari diri siswa autis sendiri misalnya Ketika siswa autis mengalami kondisi tantrum, marah besar yang tidak terkendali, maka tak jarang guru, orang tua atau orang-orang di sekitarnya mengalami kesulitan untuk menangani anak dengan autisme tersebut.³⁴

Selain itu, kendala selajutnya terdapat pada peran orang tua. Masih ada beberapa orang tua yang kurang terbuka terkait pembiasaan anak di rumah sehingga masih asinkron antara pola pendidikan karakter yang

³³ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³⁴ I Made Sutika, "Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Pada Anak Autis (Studi Kasus Di Sekolah Madania Center Banjar Bumi Sari Denpasar Barat)," 2018, hlm. 18.

dilakukan guru di sekolah dengan pola yang dilakukan oleh orang tua di rumah.³⁵

Kesimpulan

Pola Pendidikan karakter di SLB Islam Qothrunnada diwujudkan dalam bentuk pembiasaan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada kegiatan di sekolah dan lingkungan sekitarnya, serta di rumah dalam pengawasan orang tua. Dalam pembiasaan yang dilakukan secara implisit menanamkan nilai-nilai karakter yang terekam dalam memori siswa karena dilakukan setiap hari. Di antara beragam pembiasaan yang dicanangkan ada beberapa penanaman nilai karakter khusus yang ditekankan menyesuaikan kebutuhan siswa autisme yakni karakter kemandirian, tertib dan disiplin, tanggung jawab serta karakter kreatif. Pendidikan karakter pada anak autisme tidak seterusnya mulus, terkadang mendapati kendala. Oleh sebab itu, Pendidikan karakter pada anak autisme memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua serta orang di lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33.
- Aini, Siti Qurratul, and Faizin Syamwil. "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah." *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 2 (2020): 149–56. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34>.
- Alfaen, Noor Isna. "Metode Drill Dalam Perspektif Pendidikan Islam." In *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1:114–24, 2020.
- Annisa, Fadillah. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar." *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan X*, no. 1 (2019): 1–7.
- Ardila, Risma Mila, Nurhasanah, and Moh Salimi. "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah." *Inovasi Pendidikan*, 2016, 79–85.

³⁵ Fidensia Trifonsa Quarta Werong and Didik Iswahyudi, "Pelayanan Pendidikan Moral Dalam Membentuk Karakter Anak Autis," *Dan Pembelajaran Guru Dan Dosen* 3 (2016): hlm. 233, <http://repository.unikama.ac.id/659/>.

- Banoet, Jendriadi, Beatriks Novianti Kiling-bunga, Indra Yohanes Kiling, Program Studi, Pendidikan Guru, Anak Usia, Dini Fakultas, Keguruan Dan, Ilmu Pendidikan, and Universitas Nusa Cendana. "Karakteristik Prososial Anak Autis Usia Dini Di Kupang." *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo* 3, no. 1 (2016): 1-75 2.
- Biran, Mega Iswari, and Nurhastuti. *Pendidikan Anak Autisme*. Kuningan: Goresan Pena, 2018.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 203–13.
- Faishol, Riza, and Fathi Hidayah. "Efektivitas Metode Drill Dengan Teknik Master Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *INCARE: International Journal of Educational Resources* 01, no. 05 (2021).
- Gernsbacher, Morton Ann, Emily M. Morson, and Elizabeth J. Grace. "Language and Speech in Autism." *Annual Review of Linguistics* 2, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.1146/annurev-linguist-030514-124824>.
- Hendriana, Evinna Cinda, and Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 2 (2016): 25–29.
- Khaerudin, Elisa Putri Kholifah, Fauziyah Indtiyani, Dafi Nur Muttaqin, Riaqina Putri Nurhidayati, and Alvathera Bima Pradhiantya. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam Pada Anak Autis." *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 1, no. 3 (2021): 140–55.
- Mulyoto, Galih Puji, and Yoga Ardian Feriandi. "Pembelajaran Nilai-Nilai Moral Pada Anak Autis." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2017): 212–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.15511>.
- Nasihatun, Siti. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya." *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* 7, no. 2 (2019): 321–36.
- Pang, Dandan, and Willibald Ruch. "Supplemental Material for Fusing Character Strengths and Mindfulness Interventions: Benefits for Job Satisfaction and Performance." *Journal of Occupational Health Psychology* 24, no. 1 (2019): 150–62. <https://doi.org/10.1037/ocp0000144.supp>.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Rachmayanti, Sri, and A Zulkaida. "Penerimaan Diri Orangtua Terhadap

- Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme." *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2011, 7–17.
<http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/277>.
- Sumarti, Endang. "Pendidikan Karakter Anak Autis Melalui Dongeng." *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (2018): 82–87. <https://doi.org/10.17977/um007v2i12018p082>.
- Supiah, and Asep Irwansyah. "Menerapkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Toilet Training Dengan Metode Drill Pada Anak Usia Dini Di PAUD KB Tiara Cibinong Bogor." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 56–65.
- Sutika, I Made. "Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Pada Anak Autis (Studi Kasus Di Sekolah Madania Center Banjar Bumi Sari Denpasar Barat)," 2018, 10–27.
- Tuloli, Silta. "Pendidikan Karakter." *Tafsir Tarbawi*, n.d.
- Wardhani, Novia Wahyu, and Margi Wahono. "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter." *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017): 49–60. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>.
- Werong, Fidensia Trifonsa Quarta, and Didik Iswahyudi. "Pelayanan Pendidikan Moral Dalam Membentuk Karakter Anak Autis." *Dan Pembelajaran Guru Dan Dosen* 2016 3 (2016): 705–9. <http://repository.unikama.ac.id/659/>.
- Widiani, Desti, and Siti Wangidah. "Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta." *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1365>.
- Yusutria, and Rina Febriana. "Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 577–82. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>.